

**PENGARUH UKURAN PERUSAHAAN, AUDIT LAG, DAN FINANCIAL
DISTRESS TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN**

Budi Fajar Santoso¹, Ni Nyoman Alit Triani²

Jurusan Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Surabaya

Email: budifajarsantoso@gmail.com, nyomanalit@unesa.ac.id

Abstract

Going concern problem of the company which results in the company's doubt in maintaining the continuity of its business in the future. This makes the need for research that aims to determine the effect of firm size, audit lag, and financial distress on going-concern audit opinion on the infrastructure, utility, and transportation sector companies registered in the Indonesian Stock Exchange (IDX) in 2012 to 2016. Samples in this study are the infrastructure, utilities, and transportation sector companies registered (BEI) in 2012 to 2016 using purposive sampling obtained 175 companies that match the sampling criteria. Research carried out using logistic regression data analysis techniques with SPSS 23 test equipment which obtained the results of the research firm size variable negatively affected the going concern audit opinion, audit lag and financial distress variables not affect to going concern audit opinion

Keywords: Going-Concern Audit Opinion, Firm Size, Audit Lag, and Financial Distress

PENDAHULUAN

Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor untuk memastikan apakah perusahaan yang diaudit dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya (Salean, 2013). Auditor akan memberikan opini berdasarkan bukti yang diperoleh dan hasil penilaian terhadap laporan keuangan suatu perusahaan yang sedang diaudit. Menurut (ISA 570) menjelaskan bahwa tanggung jawab auditor adalah memperoleh bukti yang cukup dan tepat, menyimpulkan berdasarkan bukti

audit yang diperoleh apakah terdapat keraguan entitas dalam melanjutkan keberlangsungan hidupnya.

Opini *going concern* sangat berguna bagi para pemakai laporan keuangan untuk membuat keputusan yang tepat dalam berinvestasi bagi investor (Listantri & Mudjiyanti, 2016), karena para pemakai laporan keuangan pada umumnya juga sangat memperhatikan terkait pernyataan auditor, di mana pernyataan auditor memberikan gambaran atau penilaian auditor terhadap kondisi perusahaan apakah mampu mempertahankan usahanya dimasa depan (Ginting & Tarihoran, 2017). Situasi tersebut membuat auditor mempunyai tanggung jawab yang besar untuk mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan sesungguhnya (Rahma Siregar, 2012).

Sebelum memberikan opini *going concern* auditor memiliki banyak pertimbangan yang harus dilakukan sesuai dengan (ISA 570) yang menyatakan bahwa terdapat indikator yang harus diperhatikan dalam memberikan opini *going concern*. Indikator yaitu indikator keuangan, indikator operasional, dan indikator terkait hal lain-lain. Indikator-indikator tersebut harus diperhatikan auditor sebelum mengambil keputusan pemberi *going concern* serta mempertimbangkan rencana manajemen untuk menekan risiko keberlangsungan usaha (*going concern*) tersebut. Yang dapat mempengaruhi kondisi dan peristiwa tersebut dapat dilihat dari faktor keuangan maupun non keuangan yang dapat mempengaruhi opini audit *going concern* (Aprinia, 2016). Faktor keuangan dapat dilihat dari ukuran perusahaan dan *financial distress*. faktor non keuangan dapat dilihat dari *audit lag*.

Keterkaitan Ukuran perusahaan dengan opini audit *going concern* karena perusahaan yang besar cenderung tidak menerima opini audit *going concern* hal ini karena auditor yakin bahwa perusahaan yang besar dapat mengatasi permasalahannya sendiri dibandingkan dengan perusahaan kecil (Budiono, 2016). Sedangkan audit lag memiliki keterkaitan dengan opini *going concern* (Elliot, 1984 dalam Januarti, 2008) menyatakan bahwa *Audit lag* ini memiliki keterkaitan dengan penerimaan opini *going concern* karena perusahaan yang menerima opini *going concern* membutuhkan waktu audit (*audit lag*) yang lebih lama dibandingkan dengan perusahaan yang menerima opini tanpa kualifikasi. Selanjutnya keterkaitan financial distress dengan opini *going concern*, Permasalahan kondisi keuangan (*financial distress*) perusahaan yang buruk memicu terjadinya potensi kesulitan keuangan, yang akan mendorong perusahaan mendapatkan pernyataan *going concern* (Ginting & Tarihoran, 2014).

Mengingat begitu pentingnya opini audit *going concern* bagi keberlangsungan usaha maupun bahan pertimbangan investor dalam berinvestasi, BEI (Bursa Efek Indonesia) tengah melakukan pengujian kembali pada emiten-emiten yang tercatat di BEI terkait kemampuan *going concern*, BEI menemukan beberapa emiten yang mengalami permasalahan terkait *Going Concern* yang masih dipertanyakan seperti PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL).

Penelitian ini beberapa kali dilakukan dan mendapatkan hasil yang berbeda-beda seperti penelitian yang dilakukan oleh (Aprinia, 2016) yang menghasilkan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, (Budiono, 2016) menyatakan ukuran perusahaan tidak memiliki keterkaitan dengan opini audit *going concern* . (Salean, 2013) menyatakan dalam hasil penelitiannya

bahwa *audit lag* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. (Syahputra & Yahya, 2017) yang menyatakan dalam penelitiannya bahwa *audit delay (audit lag)* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. (Yunie, 2016) menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa *financial distress* berpengaruh terhadap opini *going concern*. (Listantri & Mudjiyanti, 2016) yang mendapatkan hasil bahwa *financial distress* tidak berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan permasalahan dan perbedaan hasil penelitian tersebut maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian terkait aspek yang mempengaruhi opini audit *going concern* yaitu: ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Sample yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2016. Penelitian ini hanya menggunakan perusahaan infrastruktur, utilitas dan transportasi sebagai sample penelitian karena pada tahun 2016 sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi yang paling banyak mendapatkan opini *going concern* sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut pada sektor infrastruktur, utilitas dan transportasi.

KAJIAN PUSTAKA

Teori Agensi

Menurut (Nariman, 2015) teori agensi merupakan sebuah teori yang mana terdapat hubungan antara pihak *principal* (pemilik) dengan agen (Manajer). Dimana agen dan *principal* akan membuat sebuah kontrak yang mana agen akan melakukan

sebuah jasa atas nama *principal* dan kemudian *principal* memberikan tanggung jawab kepada pihak agen untuk menjalankan bisnis perusahaan demi kepentingan *principal* (pemilik).

Teori agensi memiliki kaitan dengan opini *audit going concern*, menurut (Galan Kalid, 2017) agen (manajer) yang memiliki tugas menjalankan perusahaan dan menghasilkan sebuah laporan keuangan perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban pihak manajemen Yang mana laporan keuangan perusahaan ini nantinya akan digunakan oleh pihak *principal*(pemilik) sebagai pertimbangan dalam mengambil sebuah keputusan. Agen sebagai pihak penghasil laporan keuangan perusahaan pastinya memiliki kepentingan sendiri untuk mengoptimalkan kinerjanya yang memungkinkan agen melakukan tindakan manipulasi data agar laporan yang dihasilkan terlihat baik. Kemungkinan terjadinya manipulasi data oleh pihak agen ini mengharuskan adanya pihak ketiga yaitu auditor yang dapat mengontrol tindakan manipulasi ini yaitu pihak independen sebagai mediator antara pihak agen dan *principal*. (Dewayanto, 2011) Pihak independen ini bertugas untuk memonitor dan mengontrol perilaku agen dan *principal*, apakah agen sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal*.

Opini Audit

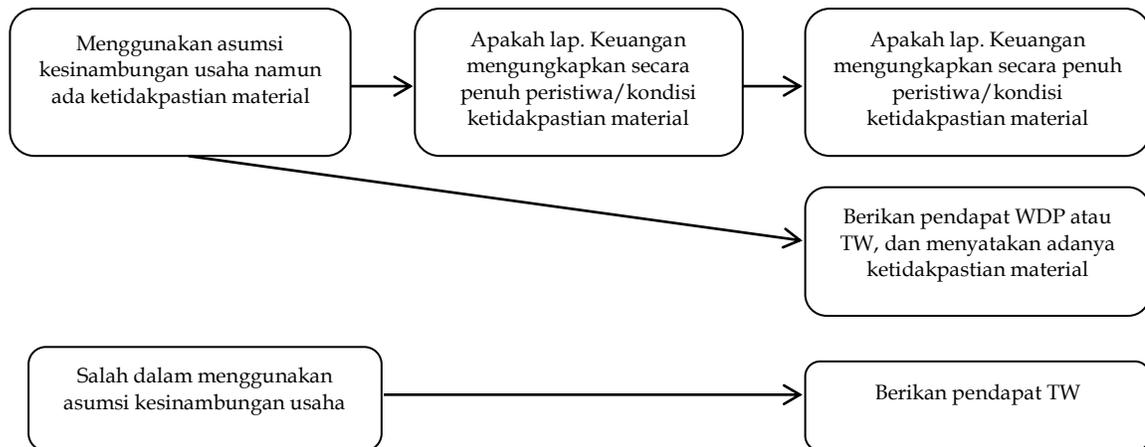
Pendapat atau opini audit merupakan bagian yang tidak akan pernah terpisahkan dari laporan keuangan perusahaan, karena opini audit dapat memberikan kepercayaan dari laporan keuangan tersebut. Opini audit yang diberikan oleh auditor merupakan pernyataan kewajaran dalam semua hal yang material, serta cerminan dari keadaan yang sebenarnya dari laporan keuangan perusahaan baik mengenai

posisi keuangan dan hasil usaha serta arus kas yang sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum (Dura, 2015). Ada lima jenis opini audit yaitu: pendapat Wajar tanpa Pengecualian, Pendapat Wajar tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas, Pendapat wajar dengan pengecualian, Pendapat tidak Wajar, dan Pernyataan tidak Memberikan Pendapat

Opini Audit *Going Concern*

Opini audit going concern merupakan sebuah opini yang dikeluarkan oleh auditor mengevaluasi apakah terdapat keraguan yang signifikan akan kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan hidupnya (ISA 570). Auditor memberikan opini audit *going concern* apabila dalam proses audit terdapat kondisi atau peristiwa yang menimbulkan keraguan signifikan terhadap kelangsungan hidup perusahaan dimasa mendatang.

Berikut merupakan panduan untuk mempertimbangkan pernyataan pendapat auditor WTP, WDP atau TW mengenai hal yang menimbulkan keraguan besar terkait kemampuan entitas dalam mempertahankan kelangsungan usahanya secara kesinambungan.



Gambar 1. Bagan Pertimbangan Pendapat Audit

Sumber: Tuanakotta, 2015

Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan menurut (Ayu, Handayani, & Topowijono, 2017) adalah ukuran yang dapat menggambarkan besar kecilnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin stabil dan kuat. Menurut (Rahman & Siregar, 2012) ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dapat diklasifikasikan besar kecilnya suatu perusahaan dengan melihat total aset.

Menurut (Taliyang, 2011 dalam Lina, 2013) ukuran perusahaan dapat diukur dengan menggunakan logaritma natural total aset. Yang mana skala pengukurannya adalah skala rasio Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

$$\text{Firm Size} = \text{Log natural Total Asset}$$

Audit Lag

Audit lag merupakan rentang waktu lamanya penyelesaian laporan audit independen yang dihitung berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal yang tertera pada laporan audit independen (Ibrahim & Raharja, 2014). *Audit lag* dapat mempengaruhi ketepatan sebuah informasi yang dipublikasikan, yang mana akan mempengaruhi sebuah keputusan yang diambil berdasarkan informasi yang terlambat dipublikasikan (Kartika, 2009). Adapun peraturan yang mengatur mengenai penyampaian laporan keuangan yang diatur dalam peraturan Bapepam LK Nomor : Kep-346/BL/2011 yang berlaku mulai 5 juli 2011 yang menyatakan penyampaian laporan keuangan tahunan dan laporan auditan paling lambat akhir bulan ketiga (90 hari) setelah tanggal laporan keuangan tahunan, dan peraturan ini diperbarui menjadi peraturan OJK No. 29 / POJK.04/2016 yang mulai berlaku pada tanggal 29 Juli 2016. Dalam peraturan tersebut dijelaskan bahwa emiten atau perusahaan publik wajib menyampaikan laporan tahunan kepada otorisasi Jasa Keuangan paling lambat akhir bulan keempat (120 hari) setelah tahun buku berakhir.

Financial Distress

Financial distress merupakan Kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dengan mengalami tahap penurunan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang kepada pihak kreditur saat jatuh tempo (Platt & Platt, 2002). Menurut (Hapsari, 2012) *financial distress* merupakan kondisi keuangan perusahaan

sedang tidak sehat atau krisis. Dimana kondisi seperti ini berawal dari ketidakmampuan perusahaan dalam mengelola perusahaannya sehingga mengakibatkan kerugian yang cukup berdampak terhadap operasional perusahaan yang mengakibatkan aliran kas operasi yang lebih kecil jika dibandingkan dengan laba operasionalnya.

Variabel *financial distress* dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan pengukuran Altman Z score modifikasi. Pengukuran Altman telah beberapa kali mengalami perubahan mulai dari Altman pertama, kemudian Altman revisi, dan Altman modifikasi dengan menghilangkan x_5 (Sales/ total asset) karena rasio ini sangat bervariasi pada industri dengan total asset yang berbeda-beda, sehingga dapat digunakan untuk semua jenis perusahaan selain manufaktur baik privat maupun *public*. Berikut persamaan Altman Z score Modifikasi:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

$$Z = \text{bankruptcy index}$$

$$X_1 = \text{working capital} / \text{total asset}$$

$$X_2 = \text{retained earnings} / \text{total asset}$$

$$X_3 = \text{earning before interest and taxes} / \text{total asset}$$

$$X_4 = \text{book value of equity} / \text{book value of total debt}$$

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman (1983), yaitu

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan

- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grea area* (yang artinya tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut sehat atau sedang mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan tersebut baik-baik saja atau tidak bangkrut

Hipotesis

Hipotesis pada penelitian ini sebagai berikut:

H_1 : Ukuran Perusahaan Berpengaruh Negatif terhadap Opini Audit *Going Concern*

H_2 : *Audit Lag* Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

H_3 : *Financial Distress* Berpengaruh Positif terhadap Opini Audit *Going Concern*

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif, Menurut (Sugiono, 2008) metode kuantitatif adalah pendekatan ilmiah yang memandang suatu realitas itu dapat diklasifikasikan, konkrit, teramati dan terukur, hubungan variabelnya bersifat sebab akibat dimana data penelitiannya berupa angka-angka dan analisisnya menggunakan statistik.

Jenis dan Sumber Data

Ditinjau dari sumber data yang didapat, data dalam penelitian ini merupakan jenis data sekunder. Data yang berasal dari laporan keuangan dan laporan audit independen perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang bersumber dari

website Bursa Efek Indonesia (BEI) www.idx.co.id laporan tersebut diambil setiap akhir tahun selama periode penelitian yaitu periode 2012 sampai 2016.

Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan gejala/satuan yang ingin diteliti. Sementara itu, sample merupakan bagian dari populasi yang ingin diteliti (Priyono, 2016) Populasi dalam penelitian ini merupakan seluruh perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2012 sampai 2016. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan sampel *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiono, 2016:61). Kriteria sampel dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 1.Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah sampel
1.	Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI	39
2.	Perusahaan infrastruktur, utilitas, dan transportasi yang tidak menyampaikan laporan keuangan	(4)
3.	Jumlah	35
4.	35 Perusahaan selama 5 tahun	175

Sumber: Diolah penulis, 2018

Variabel Penelitian dan definisi Operasional

Variabel Dependen (y)

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah opini audit *going concern* (y). Opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat sebuah kesangsian besar kepada perusahaan yang sedang diaudit terkait dengan keberlangsungan hidupnya (ISA 570). Opini audit *going concern* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*. Dimana opini audit *going concern* diberi nilai 1 dan opini audit *non going concern* diberi nilai 0.

Variabel Independen (x)

Ukuran Perusahaan (X_1)

Ukuran perusahaan merupakan ukuran yang dapat menggambarkan besar kecilnya total aset yang dimiliki suatu perusahaan, semakin besar total aset yang dimiliki maka kondisi keuangan perusahaan akan semakin stabil dan kuat (Ayu, Handayani, & Topowijono, 2017). Adapun pengukurannya dengan menggunakan rumus:

$$\text{firm Size} = \text{Log natural Total Asset}$$

***Audit Lag* (X_2)**

Audit Lag merupakan rentang waktu lamanya penyelesaian laporan audit independen yang dihitung berdasarkan jumlah hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan audit independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan sejak tanggal yang tertera pada laporan audit independen (Ibrahim & Raharja, 2014). Variable *Audit Lag* ini dapat diukur berdasarkan lamanya hari yang dibutuhkan untuk memperoleh laporan auditor independen atas audit laporan keuangan tahunan perusahaan, sejak tanggal tahun tutup buku perusahaan yaitu per 31 desember sampai tanggal yang tertera pada laporan auditor independen (Dura, 2015).

***Financial Distress* (X_3)**

Financial Distress merupakan suatu kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan dan terancam akan bangkrut. Dalam penelitian ini

Financial distress dapat diukur dengan menggunakan model prediksi kebangkrutan (Altman Modifikasi). Formulasnya adalah sebagai berikut:

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Z = *bankruptcy index*

X_1 = *working capital / total asset*

X_2 = *retained earnings / total asset*

X_3 = *earning before interest and taxes / total asset*

X_4 = *book value of equity / book value of total debt*

Klasifikasi perusahaan yang sehat dan bangkrut didasarkan pada nilai *Z-score* model Altman (1983), yaitu

- a. Jika nilai $Z < 1,1$ maka perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan
- b. Jika nilai $1,1 < Z < 2,6$ maka termasuk *grey area* (yang artinya tidak dapat dipastikan apakah perusahaan tersebut sehat atau sedang mengalami kebangkrutan)
- c. Jika nilai $Z > 2,6$ maka perusahaan tersebut baik-baik saja atau tidak bangkrut

Metode Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode analisis Regresi Logistik. Analisis regresi logistik menguji apakah probabilitas terjadinya variabel terikat dapat diprediksi dengan variabel bebasnya (Ghozali, 2016:321). Penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik karena variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan pengukuran dummy dan

data yang digunakan merupakan data non metric. Sebelum melakukan uji hipotesis dilakukan uji statistic deskriptif terlebih dahulu untuk mengetahui gambaran atau diskripsi suatu data yang dapat dilihat dari nilai rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtois, dan skewness. Berikut adalah model regresi logistik dalam penelitian ini:

$$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC} = \alpha + \beta_1 \text{SIZE} + \beta_2 \text{LAG} + \beta_3 \text{FD} + \varepsilon$$

Keterangan :

$\text{Ln} \frac{GC}{1 - GC}$: Probabilitas Opini *Going Concern* (1 = opini *going concern*
dan 0 = opini *non going concern*)

SIZE : Ukuran perusahaan

LAG : *Audit lag*

FD : *Financial Distress*

ε : error

HASIL

1. Uji Kelayakan Model (*Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test*)

Goodness of Fit test dilakukan dengan melihat output dari *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* dengan hipotesis sebagai berikut:

H_0 : Model yang dihipotesiskan fit dengan data

H_i : Model yang dihipotesiskan tidak fit dengan data

Jika nilai statistik *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit* sama dengan atau kurang dari 0,05 maka hipotesis nol ditolak, berikut merupakan hasil output dari hosmer and lemeshow test.

Tabel 2. Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	14.960	8	.060

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23

Dari tabel 2 menunjukkan bahwa nilai statistik *hosmer and lemeshow test* sebesar 14.960 dengan probabilitas signifikansi sebesar 0.060 dimana $0.060 > 0.05$ yang menunjukkan bahwa H_0 diterima yang artinya model regresi yang digunakan dapat memprediksi nilai observasinya karena cocok dengan data observasinya.

2. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Menilai keseluruhan model dilakukan dengan memperhatikan angka-*2Log Likelihood* (-2LL) block number = 0 dan *-2Log Likelihood* (-2LL) block number =1 pada akhir. Apabila mengalami penurunan dalam -2LL awal dan -2LL akhir maka ini menunjukkan regresi yang lebih baik. Berikut merupakan hasil ouput dari uji keseluruhan model dengan menggunakan spss 23 yang dapat dilihat di tabel 3 dan 4.

Tabel 3. Nilai -2 Log Likelihood Awal

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0 1	201.843		-.949
2	201.609		-1.030
3	201.608		-1.031
4	201.608		-1.031

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23

Tabel 4. Nilai -2 Log Likelihood Akhir

Iteration	-2 Log Likelihood	Coefficients			
		Constant	SIZE	LAG	FD
Step 1					
1	183.335	5.341	-.225	.002	-.002
2	180.792	7.884	-.323	.002	-.001
3	180.749	8.278	-.338	.003	-.001
4	180.749	8.286	-.338	.003	-.001
5	180.749	8.286	-.338	.003	-.001

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23

Dari tabel 3 dan tabel 4 ditunjukkan bahwa nilai *-2 log likelihood* awal sebesar 201.608 kemudian setelah dimasukan variabel independen nilai *-2 log likelihood* akhir berubah menjadi 8.286, nilai *-2 log likelihood* awal dan akhir mengalami penurunan. Penurunan nilai *-2 Log likelihood* ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan baik atau bisa dikatakan bahwa model yang dihipotesiskan fit dengan data.

3. Uji R^2 (Cox & Snell's R Square)

Cox & Snell's R Square merupakan ukuran yang mencoba meniru ukuran R^2 pada *multiple regression* yang didasarkan pada teknik estimasi *likelihood* dengan nilai maksimum kurang dari 1 sehingga sulit diinterpretasikan. Nilai *Nagelkerke's R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai R^2 pada *multiple regression*. Nilai yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen dapat memberikan semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Berikut hasil dari uji R^2

Tabel 5. Model Cox & Snell R Square

Step	-2 Log Likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	180.749 ^a	.112	.164

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23

Dapat dilihat dari tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Cox & Snell R Square sebesar 0.112 dan nilai Nagelkerke R Square sebesar 0.164 yang artinya variasi variabel dependen yang dapat dijelaskan variabel independen yaitu: SIZE, LAG, dan FD sebesar 16,7% dan 83,3% lainnya merupakan faktor lain yang dapat dijelaskan variabel independen lainnya. Ini menunjukkan bahwa kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen sangat terbatas yang ditunjukkan dengan nilai Nagelkerke R Square yang cukup kecil.

4. Model Regresi Logistik

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah regresi logistik, yaitu dengan melihat pengaruh ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern*. Model regresi tersebut dapat dilihat dari nilai estimasi parameternya dalam *variabel in the equation*. Estimasi parameter model regresi dan tingkat signifikannya disajikan dalam tabel 6 berikut ini:

Tabel 6. Variabel in the Equation

	B	S.E.	Wald	Df	Sig	Exp(B)	95% C.I. for EXP (B)	
							Lower	Upper
Step 1^a								
SIZE	-.338	.091	13.890	1	.000	.713	.597	.854
LAG	.003	.003	1.057	1	.304	1.003	.998	1.008
FD	-.001	.004	.090	1	.764	.999	.992	1.006
Constant	8.286	2.568	10.414	1	.001	3968.218		

Sumber : Hasil Pengujian Olah Data SPSS 23

Persamaan model regresi logistik yang terbentuk dari hasil estimasi parameter dalam tabel *variabel in the equation* adalah sebagai berikut:

$$\ln \frac{GC}{1-GC} = 8,286 - 0,338 \text{ SIZE} + 0,003 \text{ LAG} - 0,001 \text{ FD} + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan tersebut diketahui nilai konstan adalah sebesar 8,286 yang artinya ketika semua variabel independen (SIZE, LAG, dan FD) dianggap konstan maka GC akan turun sebesar 8,286.

PEMBAHASAN

Pengaruh Negatif Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan log natural total asset perusahaan. Dari hasil uji *binary logistic* yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap opini audit *going concern* hal ini dikarenakan variabel ukuran perusahaan memiliki nilai *Sig* sebesar 0,000 yaitu kurang dari 0,05 ($\alpha = 5\%$) dengan nilai koefisien regresi sebesar -0,338. Jika dilihat dari nilai interval konfidensi 95% variabel ukuran perusahaan memiliki interval konfidensi sebesar 0,597 (Lower) dan 0,854 (Upper) yang dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh nyata terhadap opini audit *going concern* hal ini dikarenakan nilai 1 berada diluar rentang interval konfidensi tersebut, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang memiliki asset yang besar maka semakin terhindar dari opini audit *going concern* begitu juga perusahaan yang kecil memungkinkan memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan opini audit *going concern*. ukuran perusahaan dapat dijadikan faktor dikeluarkannya opini *going concern*, karena perusahaan yang memiliki total asset yang besar akan cenderung

memiliki kondisi keuangan yang lebih stabil sehingga kelangsungan hidup perusahaan akan lebih baik dan mengurangi kemungkinan kebangkrutan.

Dari hasil pengujian *binary logistic* tersebut sesuai dengan pernyataan Apriani, (2016) dalam hasil penelitiannya yang menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi merupakan perusahaan yang telah mencapai tahap kedewasaan dimana arus kas perusahaan telah bernilai positif. Tidak hanya itu perusahaan yang memiliki asset yang besar dianggap mampu dalam menyelesaikan semua kewajibannya dan menghasilkan laba perusahaan. perusahaan yang memiliki jumlah asset yang besar akan memiliki kemampuan dalam mempertahankan hidupnya dimasa yang akan datang dalam jangka waktu yang cukup panjang, sehingga perusahaan yang memiliki total asset yang tinggi akan terhindar dari opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini juga selaras dengan penelitian Nurpratiwi & Rahadrjo, (2014). Yang menghasilkan bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Pengaruh Positif *Audit Lag* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Variabel *audit lag* diukur dengan menjumlah hari antara tanggal berakhirnya laporan keuangan sampai tanggal laporan audit independen ditanda tangani. Hasil uji regresi logistik yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa variabel *audit lag* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* dikarenakan variabel *audit lag* memiliki nilai *Sig* sebesar 0,304 yaitu lebih besar dari 0,05 (α) dan nilai koefisien regresi sebesar 0,003. Jika dilihat dari nilai interval kepercayaan 95% *audit lag* memiliki interval kepercayaan sebesar 0,998 (Lower) dan 1,008 (Upper) yang dapat disimpulkan bahwa *audit lag* tidak berpengaruh nyata terhadap opini audit *going*

concern hal ini dikarenakan nilai 1 berada didalam rentang interval konfidensi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa lamanya waktu penyelesaian laporan audit tidak mempengaruhi auditor dalam memberikan opini *going concern*. Tidak adanya pengaruh *audit lag* terhadap opini audit *going concern* juga dapat dilihat dari tabel klasifikasifikasi *audit lag* berikut:

Tabel 7. Klasifikasi Audit Lag

<i>Going Concern</i>		<i>Non Going Concern</i>				
LAG	Jumlah	LAG	Jumlah			
<90	28	<90	96	77%	124	100%
>90	18	>90	33	65%	51	100%
Total Sample					175	

Sumber: Diolah penulis, 2018

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 124 perusahaan yang tidak mengalami *audit lag* terdapat 23% atau 28 perusahaan yang menerima opini audit *going concern*, 77% atau 96 perusahaan lainnya mendapatkan opini *non going concern*. Dan dari 51 perusahaan yang mengalami *audit lag* 35% atau 18 sampel perusahaan mendapatkan opini *going concern* sedangkan 65% atau 33 perusahaan lainnya menerima opini *non going concern*. Hasil tersebut selaras dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Dura, (2015) yang menyatakan dalam hasil penelitiannya bahwa tidak adanya pengaruh *audit lag* terhadap opini audit *going concern*. Hasil penelitian Syahputra & yahya (2017) juga mendukung hasil dari penelitian ini, yaitu lamanya jumlah hari yang dibutuhkan dalam penyelesaian proses audit bukan menjadi pemicu auditor untuk mengeluarkan opini audit *going concern*.

Pengaruh Positif *Financial Distress* terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil uji regresi logistik yang telah dilakukan mendapatkan hasil bahwa variabel *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit going concern. Hal ini dikarenakan nilai *sig* dari variabel *financial distress* sebesar 0,764 yaitu lebih besar dari 0,05 (α) dan nilai koefisien regresinya sebesar -0,001 yang artinya *financial distress* tidak mampu mempengaruhi auditor dalam memberikan opini audit *going concern* karena tidak selalu kondisi perusahaan yang buruk akan memicu terjadinya opini audit *going concern*. Jika dilihat dari nilai interval konfidensi 95% *financial distress* memiliki interval konfidensi sebesar 0,992 (Lower) dan 1,006 (Upper) yang dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak berpengaruh nyata terhadap opini audit *going concern* hal ini dikarenakan nilai 1 berada didalam rentang interval konfidensi. Tidak adanya pengaruh *financial distress* terhadap opini audit *going concern* juga dapat dilihat dari tabel klasifikasi *financial distress* berikut:

Tabel 8. Klasifikasi *Financial Distress*

<i>Going Concern</i>			<i>Non Going Concern</i>				
FD	Jumlah		FD	Jumlah			
Sehat	6	12%	Sehat	45	88%	51	100%
Grey	2	6%	Grey	31	94%	33	100%
Bangkrut	38	42%	Bangkrut	53	58%	91	100%
Jumlah Sampel						175	

Sumber: Diolah penulis, 2018

Tabel 8 menunjukkan Dari 51 sampel perusahaan dalam keadaan sehat 12% atau 6 perusahaan mendapatkan opini *going concern* dan 88% atau 45 perusahaan lainnya menerima opini *non going concern*. Tabel 8 juga menjelaskan terkait perusahaan yang tergolong dalam *grey area* yaitu dari 33 laporan keuangan yang tergolong dalam *grey area* 6% atau 2 perusahaan mendapatkan opini audit *going*

concern sedangkan 94% atau 31 perusahaan lainnya menerima opini *nongoing concern*. Dari 91 perusahaan yang masuk dalam katagori bangkrut 42% atau 38 perusahaan mendapatkan opini audit *going concern* sedangkandari 91 perusahaan yang masuk dalam katagori bangkrut tersebut 58% atau 53 perusahaan mendapatkan opini audit *nongoing concern*. Hasil penelitian tersebut didukung oleh hasil penelitian Raham & Siregar (2012) Yang memperoleh hasil penelitian *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Hasil tersebut juga didukung oleh penelitian Listantri & Mudjiyanti, (2016) yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* justru tidak mendapatkan opini audit *going concern*, hal tersebut dikarenakan terlalu lamanya auditor dalam penugasan sehingga dapat mempengaruhi independensinya.

SIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengujian yang dilakukan dengan analisis regresi logistik maka diperoleh kesimpulan bahwa, Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*, *Audit lag* dan *financial distress* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*

Saran

Penelitian selanjutnya dapat menambahkan periode pengamatan agar mendapatkan hasil penelitian yang lebih luas, peneliti selanjutnya juga dapat menambah variabel penelitian yang tidak hanya variabel ukuran perusahaan, *audit lag*, dan *financial distress*, peneliti selanjutnya dapat mengklasifikasikan sektor

infrastruktur, utilitas, serta transportasi dan melakukan pengujian terpisah dari masing-masing sektor agar dapat melihat pengaruh variabel diberbagai sektor baik infrastruktur, utilitas maupun di sektor transportasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprinia, R.W. (2016). Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan, dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Going Concern. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(9), 1–20.
- Ayu, Handayani, & Topowijono. (2017). Pengaruh Likuiditas , *Leverage* , Profitabilitas , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap *Financial Distress* Studi pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2012-2015). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 43(1), 138–147.
- BAPEPAM LK. (2011). *Keputusan Ketua Badan Pengawasan Pasar Modal dan Lembaga Keuangan Nomor. Kep-346/BL/2011. Tentang Penyampaian Keuangan Berkala Emiten atau Perusahaan Publik*
- Budiono, E., & Daulat, S. H. T. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Ukuran Kantor Akuntan Publik, Dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *E-Proceeding of Management*, 3(1), 313–319.
- Bursa Efek Indonesia. (2018). Laporan Keuangan & Tahunan, Diperoleh pada 08 April 2018. www.idx.co.id.
- Dewayanto, T. (2011). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi penerimaan opini audit going concern pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 6(1), 81–104.
- Dura, J., & Nuryatno. (2015). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 2(2), 145-160.
- Ghozali, Imam. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, S., & Tarihoran, A. (2017). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pernyataan Going Concern. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(1), 9–20.
- Hapsari, E. I. (2012). Kekuatan Rasio Keuangan Dalam Memprediksi Kondisi Financial Distress Perusahaan Manufaktur Di Bei. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 3(2), 101–109. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ibrahim, S. P., & Raharja. (2014). Pengaruh Audit Lag , Rasio Leverage , Rasio Arus Kas , Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Going Concern (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2009-2012). *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–11.

- International Standart On Auditing (ISA) 570 revisi.* (2016). *Going concern*
- Januarti, I. (2009). Analisis Pengaruh Faktor Perusahaan , Kualitas Auditor , Kepemilikan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Diponegoro Journal of Accounting*,4(3), 1–26.
- Kartika, A. (2009). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Audit Delay di Indonesia (Studi Empiris pada Perusahaan-Perusahaan LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Jakarta). *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 16(1), 1–17.
- Kontan.co.id.(2017). BEI kaji kembali penilaian going concern emiten. Diperoleh Pada 08 April 2018, <http://investasi.kontan.co.id/news/bei-kaji-kembali-penilaian-going-concern-emiten>.
- Kontan.co.id.(2016). Skema restrukturisasi utang APOL dihitung ulang. Diperoleh Pada 09 April 2018, <http://investasi.kontan.co.id/news/skema-restrukturisasi-utang-apol-dihitung-ulang>.
- Lina. (2013). Faktor-faktor yang mempengaruhi modal intelektual. *Media Riset Akuntansi*, 3(1), 48–64.
- Listantri, F., & Mudjiyanti, R. (2016). Analisis Pengaruh Financial distress, Ukuran Perusahaan, Solvabilitas, dan Profitabilitas terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis Media Ekonomi*, 16(1), 163–175.
- Nariman, A. (2015). Pengaruh Ukuran Kantor Akuntan Publik Terhadap Opini Going Concern Dan Earnings Response Coefficients (Erc) Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2011-2013. *Jurnal Akuntansi*, 19(2), 160–178.
- OJK. (2016). *Peraturan Otorisasi Jasa Keuangan Nomor. 29/ POJK.04/2016. Tentang Laporan Tahunan Emiten Atau Perusahaan Publik.*
- Platt, H., & Platt, M. (2002). Predicting Corporate Financial Distress: Reflection on Choice-Based Sample Bias. *Journal of Economic and Finance*, 26(2), 184–199. <https://doi.org/10.1007/BF02755985>
- Priyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Taman Sidoarjo: Zifatama Publishing
- Rahman, A., & Siregar, B. (2012). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.*Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 5(3), 1–37.
- Salean, A. P. (2013). Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan , Leverage , Audit Lag , Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Ultima Accounting*, 5(1), 55–76.
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Sugiyono. (2009). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta
- Syahputra, F., & Yahya, R. (2017). Pengaruh Audit Tenure , Audit Delay , Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan *Opinion Shopping* Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi* , 2(3), 39-47.

Tuanakotta, Theodorus. (2015). *Audit Kontemporer*. Jakarta: Salemba Empat